

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menua adalah suatu proses alami didalam kehidupan dimana terjadi perubahan secara bertahap dalam aktivitas metabolisme organ dan dimulainya ketidakmampuan tubuh dalam meregenerasi sel (Bishak, 2014). Menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun (Kemenkes, 2017). Menurut Fatimah (2010) lanjut usia adalah seseorang yang mengalami perubahan-perubahan yang berhubungan dengan waktu yang dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup dan diiringi dengan perubahan fisik maupun psikis.

Menurut WHO, pada abad 21 jumlah penduduk yang berusia lanjut semakin meningkat diwilayah Asia Pasifik diperkirakan jumlah lansia dari 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada tahun 2025, diperkirakan menjadi 1,3 miliar pada tahun 2050. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik Di Indonesia jumlah penduduk lansia meningkat dari tahun ke tahun. (Data Biro Statistik, 2016) melaporkan presentase penduduk lansia tahun 2012 jumlah lansia sebanyak 7,9%, tahun 2013 jumlah lansia sebanyak 8,0%, tahun 2014 sebanyak 8,2%, dan pada tahun 2015 jumlah lansia sebanyak 8,5% dari total populasi di Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut

usia sekitar 10,0% dan tahun 2035 sekitar 15,8% (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut (Reni & Virlia, 2014) sebagian besar lansia mengalami perubahan kondisi fisik misalnya menurunnya kesehatan pada lansia, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan kondisi jantung. Selain perubahan fisik, lansia juga mengalami perubahan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial ini ditandai dengan perubahan peran dan kehilangan pasangan, kerabat, maupun teman-teman sedangkan perubahan ekonomi sebagian lansia yang tidak pensiun ditandai dengan ketergantungan secara finansial. Menurut (Amelia, 2017) menjelaskan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada lansia ditandai dengan perubahan warna rambut, kulit yang mulai mengendur dan menurunnya fungsi penglihatan dan fungsi pendengaran, keadaan motorik yang melemah dan menurunnya tingkat kesehatan. Keadaan inilah yang berpotensi menimbulkan permasalahan pada masa lanjut usia.

Permasalahan yang lain dialami lanjut usia yaitu permasalahan psikologis. Dimana para lanjut usia tidak bisa menyesuaikan dirinya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Ada persepsi negatif dari masyarakat bahwa orang yang berusia lanjut dianggap kurang berkontribusi, tidak produktif lagi, sakit-sakitan, dan lain-lain. Menurut (Papalia, 2008) orang-orang yang telah pensiun merasakan kehilangan peran pekerjaannya sehingga berpengaruh pada identitas dari mereka. Hal tersebut menyebabkan kepercayaan dirinya menjadi rendah dan dapat terjadi peningkatan gejala depresi (Papalia, 2008).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia terkadang menyebabkan lansia kurang dihargai, tersisih dari keluarga maupun lingkungan. Menurut (Reni & Virlia, 2014) menjelaskan bahwa keberadaan lansia yang masih menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk menempatkan lansia di panti werdha. Soepangat (Reni & Virlia, 2014) menambahkan bahwa lansia yang tinggal dipanti werdha memiliki sisi positif dan negatifnya. Dilihat dari sisi positifnya lansia yang tinggal dipanti werdha dapat bersosialisasi dengan rekan atau teman sebaya. Namun dilihat dari sisi sebaliknya, lansia juga bisa merasakan diasingkan dan dianggap menjadi beban oleh keluarga.

Kebahagiaan merupakan hal penting yang ingin dirasakan semua lansia. Terkhususnya di era yang maju seperti sekarang ini para lansia perlu didampingi agar dapat berkarya dan produktivitas sehingga para lansia merasakan bahagia, namun sebaliknya lansia yang tidak mengisi waktunya dengan baik dan merasa tidak bahagia akan mengalami penurunan fisik dan menjadi terpinggirkan dan kesulitan untuk beradaptasi dengan zaman sekarang (Priyani, 2017). Menurut Hurlock (Ramdani & Safitri, 2017) kebahagiaan dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera dan kepuasan hidup dimana individu yang terpenuhi kebutuhan dan keinginannya akan merasakan kegembiraan. Lebih lanjut Irianto & Subandi (2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan bersifat individual yaitu setiap individu memiliki penilaian yang berbeda-beda tergantung pandangan individu tersebut tentang bagaimana kebahagiaan.

Hasil penelitian Amelia (2015) yang melakukan penelitian pada lansia yang tinggal dengan keluarga menunjukkan kebahagiaan dipengaruhi oleh status kesehatan pada lansia, hasilnya yang didapat adalah semakin memandang positif lansia terhadap kesehatannya, mereka akan semakin merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Menurunnya kebahagiaan pada lansia biasanya berdampak pada kesehatan fisik dan psikis pada lansia. Synder *et al* (dalam Zulfiani, 2014) dampak psikis yang mungkin terjadi pada lansia dengan menurunnya kebahagiaan lansia adalah depresi dan gangguan emosional.

Perbedaan pandangan dan penilaian lansia tentang kebahagiaan merujuk pada kesejahteraan subjektif yang akan dicapai. Menurut E Diener (Ramdani & Safitri, 2017) kebahagiaan merupakan salah satu indikator dalam kesejahteraan subjektif. Lebih lanjut Ed Diener *et al* (Ramdani & Safitri, 2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu tentang seluruh hal yang terjadi di dalam hidup individu yakni berdasarkan evaluasi kognitif yang mencakup kepuasan hidup serta evaluasi afektif yang mencakup mood dan emosi individu. Hal tersebut memiliki arti bahwa kesejahteraan subjektif lansia merupakan gambaran tentang kualitas hidup dan kepuasan lansia secara keseluruhan.

Lansia yang memiliki kesejahteraan subjektif akan menunjukkan karakteristik tertentu di dalam dirinya. Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ketika mereka mengalami perasaan nyaman yang melimpah, merasa puas dengan hidupnya secara keseluruhan, puas pada

wilayah utama dalam hidupnya banyak merasakan perasaan menyenangkan, merasakan dan mengalami sedikit emosi negatif serta memiliki respon negatif yang rendah terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa dan keadaan sekitar. Namun lansia yang memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah yaitu ketidakpuasan terhadap hidup, mengalami sedikit kegembiraan, dan sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan (Ramdani & Safitri, 2017).

Perkembangan pemikiran internasional mengenai kebahagiaan juga telah diadopsi di Indonesia. Indonesia berada pada urutan ke-81 dari 155 negara jika kita berbicara mengenai kebahagiaan negara-negara di dunia (*World Happiness Report, 2017*). Melalui survei yang telah dilakukan Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 dengan program yang telah dirilis tahun 2013 tentang Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia pada tahun 2017 sebesar 70,42. Tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia tersebut berada dikategori bahagia sedang. Sedangkan Indeks Kebahagiaan Sumatera Barat tahun 2017 sebesar 72,43, dan Sumatera Barat berada pada peringkat 10 secara nasional. Namun dilihat dari sisi lain indeks kebahagiaan penduduk cenderung mengalami penurunan sesuai dengan bertambah umur indeks kebahagiaan tertinggi dimiliki penduduk dengan kelompok umur 25-40 sebesar 72,71 dan indeks kebahagiaan terendah berada di kelompok umur ≥ 65 sebesar 60,66 (www.bpssumbar.go.id).

Menurut (Diener & Chan, 2011) kebahagiaan adalah hasil evaluasi dari perasaan emosi positif dan emosi negatif serta evaluasi kepuasan akan

kehidupan. Dalam hal ini kebahagiaan diukur dalam emosi seseorang (positif dan negatif) serta kepuasan mereka akan kehidupan. Kebahagiaan meliputi tingginya perasaan positif (*positif affect*) dan rendahnya perasaan negatif (*negatif affect*), selain itu adalah tingginya kepuasan individu seseorang. Begitu juga pada lansia faktor status kesehatan mempengaruhi pemikiran dalam diri sehingga akan memunculkan perasaan bahagia dan tidak bahagia dalam diri lansia. Kebahagiaan lansia ketika lansia merasakan kepuasan dalam hidupnya cenderung memiliki kesehatan yang optimal dibandingkan dengan yang tidak (Amelia, 2017).

Menurut (Hurlock, 2002) bagi lansia kebahagiaan sangat diperlukan, kebahagiaan sering dikaitkan dengan usia dan kesehatan yang dimiliki oleh para lansia. Lanjut usia lebih mampu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dirinya dapat menikmati hari-harinya. Permasalahan yang dihadapi oleh para lansia ini, kebahagiaan menjadi penting bagi para lansia. Dengan adanya perasaan bahagia maka dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dialami oleh lansia tersebut (Hakim&Hartati, 2014). Hal ini didukung oleh Erlangga (2012) dalam penelitiannya juga menemukan lansia yang bahagia mampu mengevaluasi dirinya secara positif bahwa dirinya dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya.

Peningkatan jumlah lansia yang cukup signifikan menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka harapan hidup lansia yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Pertambahan harapan hidup lansia tidak diimbangi

kesejahteraan psikis mereka. Namun tidak semua lansia merasakan kesejahteraan tersebut masih banyak lansia yang terpisah dari keluarganya. Diantara para lansia yang terpisah dengan keluarga memilih tinggal di Panti Werdha (Zulfiana, 2014).

Faktanya hal tersebut menggambarkan bahwa banyak lansia terlantar dan tidak terurus oleh keluarganya sehingga menjadikan lansia tersisih dari kehidupan sosial. Masalah lansia yang merasa tidak dihargai yang disebabkan kurang interaksi sosial, terutama dengan pihak keluarga membuat lansia merasa tersisih dan tidak dihargai serta keinginan lansia untuk mencapai sesuatu yang kemudian tidak dapat dicapai membuat lansia mengalami terisolasi. Dampak dari perasaan terisolasi yang dialami lansia merupakan berkurangnya kebahagiaan pada lansia tersebut (Zulfiana, 2014).

Bedasarkan penelitian Maharani tahun 2015 yang berjudul Kebahagiaan Lansia Ditinjau Dari Dukungan Keluarga didapatkan 44,78% dukungan keluarga mempengaruhi kebahagiaan kepada lansia. Penelitian Lestari tahun 2013 menyatakan bahwa keluarga dapat memberikan pengaruh positif yang dapat merefleksikan dalam hal kehangatan (*warmth*), meningkatkan rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), memiliki afek positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*). Lansia sangat membutuhkan kehangatan dalam keluarga yang dapat memberikan perasaan positif (kebahagiaan), kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, mendapatkan cinta, dan memberikan perasaan maupun perilaku yang dapat menunjukkan kehangatan. Disinilah peran keluarga sangat memberikan pengaruh positif

pada lansia, keluarga dapat mengembalikan kepercayaan diri yang hilang karena kondisi fisik yang dialaminya, sehingga lansia merasa dihargai, dicintai, diperhatikan, dan dipenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup lansia yang lebih optimal dari keluarga (Maharani, 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan Badan Statistik (BPS) pada tahun 2017 terdapat jumlah lansia sebanyak 62.667 orang dan memiliki 22 puskesmas di 11 kecamatan, dengan jumlah lansia terbanyak berada di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah sebanyak 7.264 dengan jumlah kunjungan lansia sebanyak 1.739 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan posyandu lansia di Puskesmas Lubuk Buaya pada tanggal 25 Juli 2019 yang melakukan wawancara kepada 9 orang lansia. Dimana 3 orang lansia mengatakan sangat setuju bahwa mereka puas dengan hidup mereka karena mereka dapat berkumpul dengan anak dan cucu-cucu mereka. 2 orang lansia mengatakan setuju bahwa mereka kurang puas dengan hidup mereka karena mereka mengatakan masih belum bisa mewujudkan cita-cita mereka untuk bisa naik haji dengan pasangan mereka yang belum terwujudkan. Selain itu 4 orang mengatakan sangat setuju bahwa tinggal dengan keluarga membuat mereka merasakan kebahagiaan, mereka mengatakan dengan tinggal dengan keluarga para lansia lebih diperhatikan, mendapatkan rasa nyaman dan kasih sayang.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melalukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Kebahagiaan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Koto Tengah Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian adalah :“ Bagaimana Gambaran Tingkat Kebahagiaan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kebahagiaan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kebahagiaan lansia
- b. Mengetahui distribusi frekuensi aspek kognitif tingkat kebahagiaan lansia
- c. Mengetahui distribusi frekuensi aspek afektif tingkat kebahagiaan lansia



D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang Gambaran Tingkat Kebahagiaan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Koto Tengah Lubuk Buaya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan informasi mengenai gambaran tingkat kebahagiaan lansia serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang proses-proses penelitian deskriptif.

2. Bagi Lansia dan Keluarga

Sebagai bahan masukan dan informasi kepada keluarga tentang kebahagiaan bagi lansia, dan dapat menambah pengetahuan tentang gambaran kebahagiaan pada lansia sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan tersebut.

3. Institut Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa kesehatan terkhususnya mahasiswa keperawatan. Diharapkan penelitian ini menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

4. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan masukan kepada Puskesmas Lubuk Buaya sabaih nan aluih agar lebih memahami kebutuhan lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya agar tercapai kebahagiaan lansia.

